Implementasi Community Mobilization oleh Kader untuk Promosi TB dan Stunting

OD Sariningsih[1], Gurdani Yogisutanti[2], Roselina Tambunan[3], Srihesty Manan[4], Yuliati Widiastuti[5], Monika Ginting[6], Mutiara Sani[7], Puri Rahayu[8], Sinta Pitriah[9], Sandra Sentiaji[10], Witri Bagea[11], Asril Faisal[12], Juan Abisha Wicaksono[13]

[1, 6, 11, 13)] Program Studi D3 Kebidanan, Institut Kesehatan Immanuel Bandung
[2, 12, 10)] Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Immanuel Bandung
[3)] Program Profesi Ners, Institut Kesehatan Immanuel Bandung
[7)] Program Studi S1 Keperawatan, Institut Kesehatan Immanuel Bandung
[8)] Program Studi S1 Gizi, Institut Kesehatan Immanuel Bandung
[9)] Program Studi S1 Keperawatan, Institut Kesehatan Immanuel Bandung
email: dsariningsih8@gmail.com, gurdani@yahoo.com, roselinatambunan@gmail.com, hestymanan@gmail.com, yuliatiwidiastuti@gmail.com, mongin75@gmail.com.

Abstrak

Tuberkulosis (TB) dan stunting masih menjadi permasalahan kesehatan prioritas nasional dengan prevalensi yang relatif tinggi, khususnya di wilayah perkotaan padat dengan keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan. Pendekatan promotif dan preventif berbasis masyarakat diperlukan untuk memperkuat upaya pencegahan dan deteksi dini kedua masalah tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan pendekatan community mobilization melalui pemberdayaan kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan TB dan stunting. Metode kegiatan meliputi pelatihan partisipatif bagi lima kader kesehatan, penyuluhan masyarakat, pendampingan lapangan, advokasi kepada pemangku kebijakan lokal, serta mediasi antara kader dan keluarga sasaran. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest–posttest, formulir penjaringan sasaran, dan lembar observasi aktivitas kader. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan kader sebesar 30 poin, peningkatan cakupan skrining TB dan pemantauan status gizi balita, serta meningkatnya partisipasi keluarga dalam kunjungan rumah dan kegiatan promosi kesehatan. Selain itu, teridentifikasi tren peningkatan penemuan kasus TB melalui skrining aktif dan penurunan kasus stunting selama periode pemantauan. Disimpulkan bahwa pendekatan community mobilization efektif dalam memperkuat peran kader sebagai ujung tombak promosi kesehatan di tingkat komunitas. Disarankan agar model ini diintegrasikan secara berkelanjutan dalam program kesehatan masyarakat di tingkat kelurahan.

Kata kunci: TB, Stunting, Kader kesehatan, Community mobilization, Promosi kesehatan

Abstract

Tuberculosis (TB) and stunting remain national public health priorities in Indonesia, particularly in densely populated areas with limited access to health information and services. Community-based promotive and preventive approaches are essential to strengthen early detection and prevention efforts for both conditions. This community service program aimed to implement a community mobilization approach by empowering health cadres to enhance community knowledge, awareness, and participation in TB and stunting prevention. The program was conducted from October to December 2025 in Situsaeur Subdistrict, Bojongloa Kidul, Bandung City. The methods included participatory training for five health cadres, community health education, field mentoring, advocacy with local stakeholders, and mediation between cadres and target families. Program evaluation was carried out using pre-test and post-test assessments, screening forms, and observation sheets. The results demonstrated a substantial increase in cadres' knowledge,

with an average improvement of 30 points, expanded coverage of TB screening and child growth monitoring, and increased family participation in home visits and health promotion activities. Active screening contributed to improved TB case detection, while stunting cases showed a declining trend during the observation period. In conclusion, community mobilization is an effective strategy to strengthen the role of health cadres as key agents of health promotion at the community level. It is recommended that this approach be integrated sustainably into local public health programs.

Keywords: *TB, Stunting, Health cadres, Community mobilization, Health promotion*

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi beban ganda masalah kesehatan, khususnya penyakit menular seperti Tuberkulosis (TB) dan masalah gizi kronis berupa stunting, yang keduanya berdampak signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat dan pembangunan sumber daya manusia. Indonesia termasuk dalam tiga besar negara dengan jumlah kasus TB tertinggi di dunia, sementara prevalensi stunting nasional masih berada di atas ambang batas masalah kesehatan masyarakat menurut World Health Organization (WHO). Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia bersifat kompleks dan membutuhkan intervensi lintas sektor yang berkelanjutan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; World Health Organization [WHO], 2023; UNICEF, 2022).

Di tingkat lokal, Kota Bandung masih menghadapi tantangan serius dalam pengendalian TB dan penurunan stunting, termasuk di Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa Kidul. Kepadatan penduduk, keterbatasan literasi kesehatan, serta belum optimalnya deteksi dini berkontribusi terhadap tingginya kasus TB dan balita berisiko stunting. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi lingkungan, sanitasi, dan perilaku kesehatan keluarga memiliki peran penting dalam mempertahankan tingginya beban TB dan stunting di wilayah perkotaan (Rosdiana & Sihombing, 2023; Nugraha & Wulandari, 2021).

Kader kesehatan memegang peran strategis sebagai penghubung antara sistem layanan kesehatan formal dan masyarakat. Berbagai studi membuktikan bahwa keterlibatan aktif kader secara signifikan meningkatkan penemuan kasus TB melalui skrining berbasis rumah tangga dan edukasi door-to-door. Pada aspek gizi, kader berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keluarga mengenai pencegahan stunting melalui pemantauan pertumbuhan dan penyuluhan kesehatan yang berkelanjutan (Rahmadani et al., 2021; Herlina & Rukmini, 2020; Sari & Noor, 2022; Maryani & Ananda, 2022). Penelitian pada *Jurnal Medika Mengabdi* juga menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh kader secara langsung kepada ibu mampu meningkatkan pengetahuan pencegahan stunting secara signifikan, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses informasi kesehatan (Putri et al., 2024).

Pendekatan *community mobilization* merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif warga, kolaborasi lintas sektor, serta penguatan jejaring sosial dalam promosi kesehatan. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendorong perubahan perilaku kesehatan yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan top-down. Mobilisasi berbasis kader juga efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penyakit menular dan masalah gizi kronis (Putri & Handayani, 2020; Yuliana et al., 2023; Dewi & Pramudita, 2024; Fitriani, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu difokuskan pada penguatan kapasitas kader kesehatan melalui pendekatan *community mobilization* untuk mendukung pencegahan TB dan stunting secara terpadu. Kegiatan ini bertujuan mengimplementasikan pendekatan *community mobilization* melalui pemberdayaan kader kesehatan guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan TB dan stunting di Kelurahan Situsaeur pada periode Oktober–Desember 2025.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Oktober hingga Desember 2025 di Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Program ini melibatkan dosen dan mahasiswa Institut Kesehatan Immanuel yang bekerja sama dengan kader kesehatan setempat sebagai pelaksana kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif, promotif, dan partisipatif berbasis *community mobilization*. Intervensi difokuskan pada peningkatan kapasitas kader kesehatan dalam promosi pencegahan tuberkulosis dan stunting melalui penguatan pengetahuan, keterampilan skrining TB, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Selain itu, kegiatan mencakup pemberian edukasi kesehatan kepada masyarakat dan penguatan peran kader dalam upaya deteksi dini kasus TB dan stunting.

Program ini juga melaksanakan advokasi kepada pemangku kebijakan di tingkat kelurahan guna mendukung keberlanjutan kegiatan. Pendampingan kader dilakukan melalui fasilitasi komunikasi dan mediasi dengan keluarga sasaran untuk meningkatkan cakupan kunjungan rumah serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pencegahan tuberkulosis dan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan diawali dengan pemberian edukasi kesehatan kepada masyarakat mengenai tuberkulosis dan stunting yang dilaksanakan oleh tim pengabdian bersama kader kesehatan. Materi edukasi mencakup pengenalan tanda dan gejala TB, faktor risiko, upaya pencegahan, serta pentingnya deteksi dini TB dan stunting. Penyuluhan dilakukan secara langsung di balai warga dan melalui kunjungan ke rumah-rumah warga yang telah diidentifikasi oleh kader kesehatan, sehingga informasi dapat menjangkau kelompok sasaran secara lebih luas dan tepat.

Selain kegiatan edukasi kepada masyarakat, program ini juga melaksanakan pelatihan bagi kader kesehatan untuk meningkatkan kemampuan skrining TB dan stunting. Pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan kader dalam melakukan penapisan batuk kronis, penggunaan kuesioner skrining TB, serta pengukuran tinggi dan berat badan anak. Kader juga dibekali pemahaman mengenai interpretasi sederhana nilai *z-score* untuk mengidentifikasi risiko stunting, serta teknik komunikasi dalam menyampaikan edukasi kesehatan kepada masyarakat secara efektif dan mudah dipahami.

Evaluasi hasil pelatihan kader dilakukan melalui pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan instrumen pre-test dan post-test berupa sepuluh pertanyaan dengan pilihan benar atau salah. Pelatihan diikuti oleh lima kader kesehatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader setelah mengikuti pelatihan, yang tercermin dari skor post-test yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor pre-test.

Hasil Pre–Post Test Kader

Pelatihan diikuti oleh 5 kader. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test (10 soal benar salah).

Indikator	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan
Pengetahuan TB	55	85	+30
Pengetahuan Stunting	52	82	+30
Kemampuan skrining dasar	50	84	+34

Rata-rata peningkatan keseluruhan: +32 poin.

Hasil evaluasi pre–post test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 30 poin pada pengetahuan kader terkait Tuberkulosis (TB) dan stunting. Peningkatan ini menegaskan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam memperkuat kapasitas kader untuk melakukan edukasi, skrining awal, dan pendampingan masyarakat. Kader yang sebelumnya memiliki pemahaman terbatas mengenai gejala TB, faktor risiko, prinsip penularan, serta cara melakukan pengukuran status gizi anak, kini lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi dan melaksanakan pemeriksaan dasar di lapangan. Data ini sejalan dengan temuan studi-studi sebelumnya yang menekankan bahwa peningkatan literasi kesehatan kader berbanding lurus dengan kualitas layanan komunitas yang mereka berikan.

Advokasi kepada Pemangku Kebijakan Lokal

Advokasi yang dilakukan kepada ketua RW, tokoh masyarakat, dan bidan desa berperan penting dalam mengatasi hambatan struktural di tingkat komunitas. Dukungan yang diberikan—seperti penyediaan lokasi kegiatan, fasilitasi rujukan, serta koordinasi lintas sektor—berkontribusi pada meningkatnya efektivitas program. Dalam konteks ini, penguatan jejaring layanan kesehatan memungkinkan kader bekerja lebih optimal, terutama dalam memantau warga yang menunjukkan gejala TB dan mengidentifikasi balita berisiko stunting. Pendekatan advokasi seperti ini relevan dengan prinsip Pemberdayaan Masyarakat yang menekankan kolaborasi multipihak sebagai elemen fundamental dalam keberhasilan program kesehatan berbasis komunitas.

Mediasi antara Kader dan Keluarga untuk Meningkatkan Kunjungan Rumah

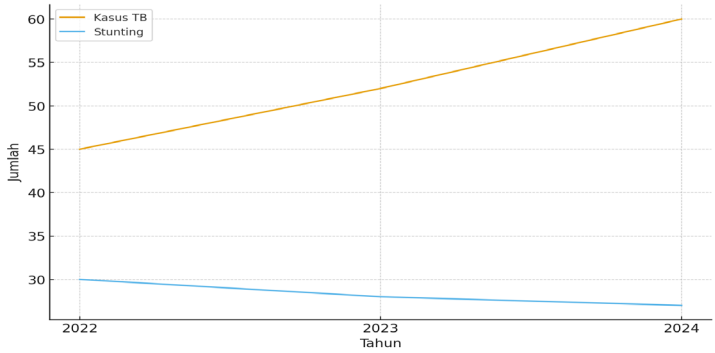
Mediasi yang dilakukan oleh tim antara kader dan keluarga sasaran terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat, ditunjukkan dengan meningkatnya kunjungan rumah dari sebelumnya hanya 1–2 kali per bulan menjadi rata-rata 6 kali per bulan. Peningkatan ini berarti kader lebih sering melakukan edukasi, skrining, dan pemantauan status kesehatan secara langsung. Keluarga yang awalnya enggan atau tidak memahami pentingnya pemeriksaan rutin kini lebih terbuka untuk menerima kunjungan dan informasi.

Pemantauan program menunjukkan adanya tren peningkatan penemuan kasus TB selama periode pelaksanaan. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai keberhasilan kader dalam melakukan penapisan lebih aktif, bukan sebagai peningkatan kejadian penyakit. Sementara itu, angka stunting justru menunjukkan penurunan, yang mengindikasikan bahwa upaya pemantauan pertumbuhan, edukasi gizi, dan pendampingan keluarga menghasilkan dampak positif terhadap status gizi anak.

Kesesuaian dengan Literatur

Temuan program ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya. Herlina & Rukmini (2020) menemukan bahwa pemberdayaan kader mampu meningkatkan cakupan penemuan kasus TB melalui penyuluhan door-to-door dan identifikasi gejala secara dini. Begitu pula Septiani & Ganda (2024) menegaskan bahwa mobilisasi komunitas mempercepat deteksi kontak serumah, terutama pada kelompok berisiko tinggi seperti lansia dan anak-anak.

Pada aspek stunting, Maryani & Ananda (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan kader dalam pemantauan gizi dan penyuluhan pola makan berkontribusi signifikan terhadap penurunan angka stunting dalam jangka menengah. Pratiwi et al. (2023) juga menegaskan bahwa intervensi komunitas yang terstruktur—meliputi edukasi, pemantauan pertumbuhan, dan penguatan jejaring layanan kesehatan—secara signifikan menurunkan prevalensi stunting.



Data menunjukkan adanya tren peningkatan kasus Tuberkulosis (TB) dari tahun 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022 tercatat 45 kasus, meningkat menjadi 52 kasus pada tahun 2023, dan kembali naik menjadi 60 kasus pada tahun 2024. Kenaikan ini tidak selalu menandakan peningkatan kejadian penyakit, tetapi sering kali mencerminkan peningkatan upaya penemuan kasus (case finding) melalui skrining aktif yang dilakukan oleh kader dan tenaga kesehatan. Dengan adanya program intensif seperti kunjungan rumah, edukasi, dan peningkatan kapasitas kader, lebih banyak kasus TB yang sebelumnya tidak terdeteksi dapat ditemukan dan dirujuk untuk penanganan.

Tahun	Kasus TB	Stunting
2022	45	30
2023	52	28

2024	60	27

Sebaliknya, data kasus stunting menunjukkan tren penurunan dalam tiga tahun terakhir. Dari 30 kasus pada tahun 2022, angkanya menurun menjadi 28 kasus pada tahun 2023, dan kembali turun menjadi 27 kasus pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan status gizi anak serta keberhasilan intervensi berbasis keluarga dan komunitas, seperti pemantauan tumbuh kembang secara rutin, edukasi gizi, perbaikan pola makan, serta pendampingan oleh kader







Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

SIMPULAN

Data pemantauan kesehatan menunjukkan bahwa selama periode pengamatan terjadi tren peningkatan kasus Tuberkulosis (TB) di masyarakat, sementara pada saat yang sama terlihat penurunan angka stunting pada balita. Pola ini menggambarkan bahwa meskipun penularan TB masih menjadi tantangan serius, berbagai program pencegahan dan intervensi gizi yang dilakukan di tingkat komunitas mulai memberikan dampak positif terhadap status gizi anak. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Pratiwi et al. (2023), yang menyatakan bahwa intervensi berbasis komunitas—seperti edukasi keluarga, pemantauan pertumbuhan, serta peningkatan kapasitas kader—terbukti mampu menurunkan prevalensi stunting secara signifikan. Dengan demikian, penguatan program pemberdayaan masyarakat menjadi strategi kunci untuk terus menekan angka stunting serta mencegah meningkatnya beban penyakit menular seperti TB.

SARAN

Program *Community Mobilization* oleh kader terbukti meningkatkan kapasitas penemuan dini TB dan pemantauan stunting. Keterlibatan aktif kader dan dukungan masyarakat sangat menentukan keberhasilan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan Immanuel dan Puskesmas Bojongloa Kidul atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, R., & Mawarni, Y. (2021). Community involvement in TB household contact tracing. *Journal of Tropical Medicine and Public Health, 52*(2), 89–96.

Barker, M., Lawrence, W., & Skinner, T. (2020). Enhancing community mobilization for early childhood nutrition. *Maternal & Child Nutrition, 16*(4), e13020. https://doi.org/10.1111/mcn.13020

Dewi, L., & Pramudita, R. (2024). Community health empowerment in reducing childhood stunting. *Journal of Public Health Research, 13*(1), 44–52.

Fitriani, A. (2023). Community mobilization approach in improving maternal and child health indicators. *Public Health Review Indonesia, 10*(2), 115–123.

Ginting, R. (2020). Effect of mothers' knowledge on stunting prevention behaviors. *Malaysian Journal of Nutrition, 26*(2), 221–230.

Handayani, R., & Mulyadi, A. (2022). Strengthening family education to prevent stunting. *Jurnal Gizi dan Kesehatan, 14*(1), 33–40.

Herlina, S., & Rukmini, E. (2020). The effectiveness of cadre training in improving TB knowledge and early detection. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 15*(1), 12–20.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan nasional tuberkulosis dan stunting 2023*. Kemenkes RI.

Maryani, R., & Ananda, D. (2022). Impact of nutrition education on mothers' feeding practices. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition, 31*(3), 455–462.

Ministry of Health Indonesia. (2022). *Strategi nasional percepatan penurunan stunting 2021–2024*. MoH.

Nugraha, T., & Wulandari, S. (2021). Factors influencing stunting reduction through integrated community interventions. *International Journal of Public Health Science, 10*(4), 899–907.

Nurhayati, F., & Kartika, S. (2022). Capacity building for health cadres to reduce malnutrition. *Journal of Nutrition & Health Development, 4*(3), 121–130.

Putri, A., & Handayani, S. (2020). The effectiveness of community mobilization in improving public health participation. *Indonesian Journal of Health Promotion, 8*(2), 101–112.

Putri, M. D., Imtisalillah, M., Wardani, I. K. F., Yulianti, H. N., & Amin, D. R. (2024). Peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting melalui penyuluhan kesehatan di Dusun 3 Desa Pasir Gombong, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Medika Mengabdi, 1*(2).

Rahmadani, F., Yusuf, A., & Ramadhan, R. (2021). The role of health cadres in improving TB case detection. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17*(3), 215–223.

Rahayu, E., & Lestari, N. (2021). The role of community health workers in strengthening health promotion strategies. *Health Promotion Perspectives, 11*(4), 370–380.

Rosdiana, M., & Sihombing, D. (2023). Analysis of environmental sanitation in TB endemic areas. *Journal of Environmental Health, 85*(3), 142–149.

Sari, M., & Noor, A. (2022). Cadre involvement in reducing stunting through community nutrition education. *Nutrition and Health Journal, 6*(1), 55–64.

Septiani, A., & Ganda, P. (2024). Identifying TB household contact risks using cadre-based screening. *BMC Public Health, 24*(1), 1130. https://doi.org/10.1186/s12889-024-1130

Subekti, A., & Widodo, S. (2023). Optimization of Posyandu function through cadre empowerment. *Jurnal Pengabdian Kesehatan, 6*(2), 150–157.

Sumardi, J., & Safitri, L. (2024). Community empowerment as a strategy to increase public TB awareness. *International Journal of Community Medicine, 39*(1), 11–19.

UNICEF. (2022). *The state of the world's children 2022: Nutrition in crisis*. UNICEF.

World Health Organization. (2021). *Guideline for the prevention and management of childhood stunting*. WHO.

World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. WHO.

Yuliana, R., Setiawan, D., & Hidayat, T. (2023). Strengthening community participation through cadre-based health promotion. *Journal of Community Engagement, 5*(2), 88–97.